

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dipenuhi dengan sejarah tentang berbagai hal dan peristiwa tertentu. Perjuangan bangsa Indonesia di setiap daerah tentu akan selalu dikenang hingga sekarang bahkan seterusnya. Sebuah negara yang maju adalah negara yang mampu menghormati dan menjunjung pengorbanan para pahlawannya.¹ Indonesia kaya akan bangunan-bangunan penting bersejarah yang mempunyai makna tertentu di tiap daerah. Salah satu bentuk pengingat akan suatu peristiwa adalah dengan didirikannya sebuah tugu atau monumen. Bangunan sejenis ini dapat dibangun pada suatu wilayah tertentu tempat terjadinya suatu peristiwa, atau di lokasi tertentu yang dipilih sebagai ikon kota. Tugu atau monumen adalah bangunan yang memiliki makna tentang suatu peristiwa atau kejadian.

Tugu Monumen Nasional (Monas) dibangun dengan tujuan untuk mengingat dan melestarikan perjuangan bangsa Indonesia, serta untuk menginspirasi dan mengobarkan semangat patriotisme pada generasi sekarang dan generasi kemasa yang datang.² Tugu Monumen Nasional secara pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Tugu” merujuk pada bangunan atau monumen yang didirikan untuk memperingati seseorang atau suatu peristiwa penting. Sedangkan “Monumen Nasional” mengacu pada bangunan atau situs yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting bagi bangsa. Jadi, Tugu Monumen Nasional (Monas) dapat diartikan sebagai bangunan yang dibangun untuk memperingati perjuangan

¹ Muh. Reza Khaeruman Jayandi, “Monumen Tugu Bambu Runcing di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagek, Kabupaten Lombok” (Universitas Pendidikan Ganesha, 2018), 2.

² Susilo dan Angelia Rantya Apriliawati Suryaningsih, “Monas Sebagai Simbol Perjuangan Bangsa Indonesia”, (Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, 2015), 55.

kemerdekaan Indonesia dan memiliki makna historis serta simbolik bagi bangsa Indonesia.

Tugu Monas memberikan ingatan kepada generasi sekarang dan yang akan datang tentang perjuangan rakyat Indonesia di masa lalu dalam merebut kembali hak bangsa dan negara dari bangsa lain yang menjajah Indonesia. Tugu monumen adalah sebagai penanda akan sebuah peristiwa, atau sebagai simbol identitas dalam suatu daerah atau kota. Tugu juga dapat berfungsi untuk memperindah suatu daerah karena wujudnya yang menawan dan memiliki makna serta menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Tugu dibangun berdasarkan bentuk dengan makna tertentu, sehingga tugu memiliki arti dan makna yang sesungguhnya.

Monumen adalah bangunan atau suatu tempat yang bernilai signifikan sebagai pengingat akan suatu peristiwa sejarah, atau objek yang dibuat khusus untuk mengenang suatu peristiwa bersejarah. Dalam bahasa Inggris monumen disebut “memorial”, yang mempunyai arti tanda peringatan berupa patung, tugu dan sejenisnya, namun dapat juga digunakan untuk upacara peringatan.³ Tugu atau monumen telah menjadi ciri umum bahwa biasanya dibangun untuk mewakili nilai sejarah atau budaya suatu daerah. Pembangunan sebuah tugu tentu dilakukan dengan perancangan yang cermat dan tepat sesuai dengan makna yang akan digambarkan pada tugu. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan adalah menganalisis pemahaman masyarakat tentang monumen yang dibangun.⁴

Setiap bangunan tugu mempunyai nilai sejarah yang membedakannya dari bangunan lain pada umumnya sehingga tugu bukanlah bangunan biasa. Ada beberapa alasan atau faktor yang melatarbelakangi pembangunan tugu antara lain faktor

³ *Ibid.*,

⁴ Suriati Abd. Muin dan Rani Bastari Alkam, “Rancang Bangun Tugu Persimpangan Jalan Sebagai Ikon Desa Robone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 1, (2023), 55.

historis, sosial dan politik. Berdirinya sebuah tugu atau monumen erat kaitannya dengan kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Dimana landmark tersebut menjadi sebuah wujud jati diri daerah serta menjadi sumber kebanggaan bagi warga setempat, karena adanya suatu peristiwa penting yang pernah terjadi di wilayah tersebut dan menjadi bagian dari kisah perjuangan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia.⁵

Adanya suatu objek wisata dalam suatu daerah tentunya memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata tersebut. Berkembangnya pariwisata akan mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat dimana objek wisata tersebut berada. Perkembangan tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial budaya saja, namun juga berdampak terhadap kehidupan ekonomi, spiritual, dan lingkungan yang masing-masing mempunyai potensinya sendiri.⁶ Hampir di seluruh daerah di Indonesia terdapat bangunan bersejarah dalam bentuk tugu atau monumen.

Di Indonesia, telah banyak dibangun monumen perjuangan yang mempunyai beragam makna. Pasca pembangunan Monumen Nasional di Jakarta, pada tahun 1980an banyak daerah di Indonesia yang diapresiasi ingin memiliki ikon yang dimiliki oleh Ibukota Indonesia di Ibukota Provinsi. Salah satunya adalah kota Jambi, dibangunlah miniatur Tugu Monas di tengah kotanya.⁷ Meskipun banyak tugu yang menyerupai Monumen Nasional Jakarta, monumen tersebut adalah Monumen Nasional yang sangat dikenal oleh semua orang. Akan tetapi, Tugu Monas yang

⁵ Ali Rausan Fikri, "Tugu Perjuangan Pemuda di Desa Celukanbawang, Gerokgak, Buleleng, Bali Sebagai Media Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Siswa SMA/MA", MAN 1 Bima, Nusa Tenggara.

⁶ Ilyas Latief dkk, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi", (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1994), 80.

⁷ Yuke Ardhiati, "*Monumen di Indonesia Siapa Penganggitnya?*".

didirikan di berbagai daerah di Indonesia memiliki makna tersendiri dan cukup dikenal oleh masyarakat daerah itu sendiri.

Kota Jambi memiliki Tugu Monas yang sudah berdiri sejak puluhan tahun lalu yakni pada tahun 1982. Namun pada tahun 2017 Tugu Monas tersebut diganti dengan Tugu Keris Siginjai oleh Walikota Jambi yang memerintah pada saat itu. Tugu tersebut rupanya memiliki nilai historis yang cukup penting dalam sejarah Jambi. Tugu Keris Siginjai merupakan sebuah monumen dengan ornamen berbentuk keris dari kerajaan jambi pada masa lampau. Tugu ini menjadi simbol penting dan ikonik bagi kota Jambi dengan makna yang mendalam bagi rakyatnya. Keris Siginjai merupakan benda pusaka yang dimiliki secara turun temurun oleh Kesultanan Jambi, dimana keris ini bukan hanya sebagai lambang mahkota Kesultanan Jambi, namun juga sebagai lambang pemersatu rakyat Jambi, dan bahkan menjadi lambang Provinsi Jambi.

Keberadaan Keris Siginjai tidak dapat dipisahkan dari Legenda Rakyat Jambi, yakni Orang Kayo Hitam, yang sering meletakkan keris tersebut di sanggul rambutnya sehingga orang-orang kemudian menyebutnya dengan sebutan “Ginjai” yang berarti “Tusuk Konde”, yang pada akhirnya keris tersebut diberi nama “Keris Siginjai”.⁸ Orang Kayo Hitam adalah salah satu raja Jambi yang banyak dikenal perjuangannya oleh masyarakat Jambi. Karena pemerintahannya yang begitu tegas dan lugas, sehingga sampai saat ini sebagai perwujudan penghargaan masyarakat Jambi nama Orang Kayo Hitam digunakan sebagai nama suatu jalan di kota Jambi, kisah perjuangannya tertuang dalam buku sejarah Jambi dan juga nama dan sejarah keluarga beliau dibuat menjadi sebuah lagu daerah yang terkenal.⁹

⁸ Ady Santoso, “Sarung Keris Siginjai Sebagai Sumber Penciptaan Naskah Lakon Paku Perahu”, Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung, (2023), 12.

⁹ Idham Kholid dkk, “*Menguntai Pernak-Pernik Sejarah jambi*”, (Dinas Pendidikan Provinsi Jambi: 2012), 46.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong untuk meneliti tentang pergantian Tugu Monas menjadi Tugu Keris Siginjau, yang dianggap menarik dan cukup penting untuk dikaji lebih lanjut. Dimana tugu tersebut merupakan salah satu struktur yang sangat signifikan dan menjadi simbol utama bagi kota Jambi. dengan mengamati pergantian dari Tugu Monas ke Tugu Keris Siginjau, penulis ingin menggali latar belakang peralihan tersebut beserta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat daerahnya. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian mendalam mengenai sejarah “Peralihan Tugu Monas Menjadi Tugu Keris Siginjau Sebagai Ikon Kota Jambi Tahun 1982-2017”. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai penambah pengetahuan bagi para pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan, dalam penelitian yang berjudul “Peralihan Tugu Monas Menjadi Tugu Keris Siginjau Sebagai Ikon Kota Jambi Tahun 1982-2017”, rumusan permasalahan dapat disusun sebagai berikut:

1. Mengapa Tugu Monas diganti menjadi Tugu Keris Siginjau?
2. Bagaimana proses pergantian Tugu Monas menjadi Tugu Keris Siginjau?
3. Apa dampak dari pergantian Tugu bagi masyarakat kota Jambi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan penelitian sejarah, tentu diperlukan batasan ruang dan waktu. Penulis dalam penelitian ini menetapkan batasan yang meliputi aspek ruang (spasial) dan waktu (temporal).

Penelitian ini mengkaji tentang tugu sebagai simbol kota Jambi, yang dulunya dikenal oleh masyarakat Jambi sebagai Tugu Monas karena bentuknya yang persis menyerupai Tugu Monumen Nasional Jakarta. Ini menjadi bagian dari batasan spasial. Sementara itu, sebagai bagian dari batasan temporal, penulis menetapkan periode kajian dari tahun 1982 hingga tahun 2017. Tahun 1982 dipilih karena Tugu Monas didirikan pada tahun tersebut, sedangkan tahun 2017 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun itu Tugu Monas dirombak kemudian dibangun Tugu Keris Siginjau, yang kemudian dijadikan ikon kota Jambi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis secara mendalam dan mendokumentasikan perkembangan Tugu Keris Siginjau dalam mendukung kegiatan pariwisata. Berdasarkan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui alasan digantinya Tugu Monas menjadi Tugu Keris Siginjau kota Jambi.
2. Mengetahui proses peralihan, mulai dari peruntuhan Tugu Monas hingga pembangunan Tugu Keris Siginjau.
3. Mengetahui pengaruh atau dampak setelah pergantian tugu bagi kehidupan masyarakat kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Dari segi akademik, penelitian ini menjadi salah satu catatan sejarah dan sumber referensi di bidang Pendidikan.
2. Untuk manfaat praktis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai sejarah lokal dan menambah tinjauan tentang kisah masa lalu.

3. Dari perspektif masyarakat, penelitian ini dapat memberikan manfaat luas dengan mengisahkan perjalanan Tugu Keris Siginjau sebagai ikon Kota Jambi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tugu Monumen Nasional merupakan lambang perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Selain di Jakarta, kota Jambi juga memiliki bangunan Tugu Monas, yang kini telah berganti nama menjadi Tugu Keris Siginjau. Penulis menemukan beberapa sumber tulisan, seperti skripsi dan jurnal yang digunakan untuk membandingkan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa kajian mengenai Tugu Keris Siginjau;

Jurnal yang ditulis oleh Ali Rausan Fikri berjudul “Tugu Perjuangan Pemuda di Desa Celukanbawang, Gerokgak, Buleleng, Bali Sebagai Media Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Siswa SMA/MA”. Tugu perjuangan pemuda ini berdiri dilatarbelakangi oleh faktor historis yaitu pertempuran antara para pemuda dengan pasukan Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan. Setelah peristiwa di Celukanbawang berlalu, muncul ide atau gagasan untuk mendirikan sebuah Tugu Perjuangan untuk tetap mengenang dan menghargai perjuangan dari pemuda di Desa Celukanbawang.¹⁰ Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, dimana tugu yang dikaji dalam skripsi dilatarbelakangi oleh perjuangan pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaannya.

Pada tulisan lain dalam jurnal yang berjudul “Icon Daerah Kabupaten Kediri Monumen Simpang Lima Gumul (SLG) Sebagai Potensi Wisata Kabupaten Kediri” yang ditulis oleh Khoirul Habibah, membahas tentang Monumen Simpang Lima Gumul yang menjadi pusat wisata di Kediri. SLG adalah sebuah persimpangan yang

¹⁰ Ali Rausan Fikri, *Op.Cit.*,4-5.

menjadi titik temu lima jalan. Keindahan monumen SLG menarik banyak pengunjung untuk berwisata di lokasi ini. Pengunjung yang datang selain dari dalam kabupaten Kediri, banyak juga yang berdatangan dari luar kota bahkan luar provinsi Jawa Timur. Simpang Lima Gumul (SLG) menjadi salah satu ikon di kabupaten Kediri dan dijadikan sebagai destinasi wisata. Dengan area yang sangat luas memungkinkan diadakannya acara besar seperti pertunjukan seni, perlombaan, pameran dan masih banyak lagi. Tempat ini sering dikunjungi oleh banyak orang, termasuk mereka yang bukan dari masyarakat Kediri.¹¹ Tulisan ini memiliki keselarasan dengan penelitian penulis, dimana Tugu Keris Siginjai juga merupakan salah satu pusat wisata di kota Jambi yang tak hanya dikunjungi oleh masyarakat Jambi, melainkan banyak juga pengunjung dari luar daerah.

Kemudian dalam jurnal yang ditulis oleh Nanda Cahyo Setiaji dan Muhammad Hanif berjudul “Kajian Makna Simbolis Patung dan monument di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal”, membahas mengenai monument dan patung yang memiliki makna simbolik yang penting dalam mempelajari sejarah lokal. Kebudayaan di Ponorogo, terkhusus seni reog dianggap sebagai sumber sejarah yang krusial untuk dipelajari. Masyarakat memelihara dan melestarikan patung dan monumen di daerah ini karena simbol-simbol tersebut membuat Ponorogo menjadi kota reog yang unik dibandingkan kota lain yang terdapat di Indonesia.¹² Tulisan ini sama-sama membahas mengenai makna simbol monumen sebagai ciri khas daerahnya sendiri, namun dengan fokus yang berbeda.

¹¹ Khoirul Habibah, “Icon Daerah Kabupaten Kediri Monumen Simpang Lima Gumul (SLG) Sebagai Potensi Wisata Kabupaten Kediri”, (Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang), 4-5.

¹² Nanda Cahyo Setiaji dan Muhammad Hanif, “Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal”, JURNAL AGASTYA, 8, 1, (2018), 69.

Jurnal ini mengkaji simbol patung dan monumen di Ponorogo, sementara penelitian penulis lebih terfokus pada simbol pada tugu ikon kota Jambi.

Jurnal yang ditulis oleh Tetty Mirwa dan rekan-rekan dengan judul “Karakteristik Patung Monumen dan Tugu di Kota Medan” membahas karakteristik patung dan monumen yang ada di kota Medan. Monumen berfungsi utama sebagai pengingat akan suatu hal. Bangunan berupa tugu, patung dan monument di Medan memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Setiap karya mencerminkan perbedaan dalam ekspresi dan bentuk, serta disesuaikan dengan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna penting bagi masyarakat luas, juga berfungsi untuk menyampaikan pesan dan makna sejarah sosial, atau sebagai pengingat akan peristiwa-peristiwa tertentu.¹³ Tulisan ini memiliki kesamaan dalam membahas monumen sebagai struktur yang berfungsi sebagai simbol peringatan bagi masyarakat di wilayah tertentu.

Terakhir jurnal yang berjudul “Monumen Jenderal Sudirman: Perannya Bagi Masyarakat Pacitan dalam Perspektif Sosial, Ekonomi dan Pendidikan” karya oleh Sri Dwi Ratnasari dan Dalud Daeka, mengkaji latar belakang, tujuan dan peran pembangunan Tugu Jenderal Sudirman dari perspektif sosial, ekonomi, budaya dan Pendidikan dalam hidup masyarakat. keberadaan tugu ini memiliki arti penting bagi warga setempat, khususnya di Kawasan Sobo. Selain berfungsi sebagai simbol peringatan, tugu ini juga terhubung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan memberikan makna khusus. Situs bersejarah ini menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh penduduk lokal maupun wisatawan dari luar daerah. Masyarakat sekitar juga memanfaatkan keberadaan tugu untuk mencari nafkah dengan berjualan

¹³ Tetty Mirwa dkk, “Karakteristik Patung Monumen dan Tugu di Kota Medan”, Jurnal Seni Rupa, 12, 1, (2023), 34-37.

di sekitarnya.¹⁴ Tulisan ini sejalan dengan subjek penelitian penulis, karena sama-sama membahas monumen sebagai ikon dan tujuan wisata yang juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, tulisan ini fokus pada monumen di Pacitan, sementara penulis membahas tugu di kota Jambi.

1.7 Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian ini, perlu diberikan beberapa penjelasan di bagian ini mengenai permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang perubahan Tugu Monas menjadi Tugu Keris Siginjau dan bagaimana tugu tersebut dijadikan sebagai ikon kota Jambi.

Tugu adalah sebuah tiang besar dan tinggi yang terbuat dari bahan seperti batu, bata atau material lainnya. Bentuknya cenderung megah dan menjulang tinggi. Fungsi utama tugu adalah untuk menandai lokasi tertentu, peristiwa sejarah, atau mengenang tokoh-tokoh penting masyarakat.¹⁵ Monumen adalah bangunan atau situs yang memiliki nilai sejarah yang signifikan, berfungsi sebagai pengingat atau tanda dari suatu peristiwa atau pertempuran bersejarah yang pernah terjadi di suatu daerah.¹⁶ Pada umumnya, monumen dibangun untuk mengenang tokoh atau peristiwa yang dianggap memiliki makna penting bagi masyarakat. monumen berfungsi sebagai pengingat akan peristiwa sejarah dan seringkali juga turut mempercantik pemandangan suatu kota atau daerahnya.¹⁷ Monumen Nasional atau yang lebih dikenal dengan Monas, adalah sebuah tugu yang melambangkan perjuangan bangsa

¹⁴ Sri Dwi Ratnasari dan Dalud Daeka, "Monumen Jenderal Sudirman: Perannya Bagi Masyarakat Pacitan dalam Perspektif Sosial, Ekonomi dan Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8, 2, (2016), 1300.

¹⁵ Zaenal Abidin, "Perbedaan Antara Tugu dan Monumen", (2016), 1-2.

¹⁶ Dinda Fitria dkk, "Monumen Perjuangan Masyarakat Cupak Ditinjau Dari Segi Bentuk, Fungsi, dan Tata Letak", *Journal Of Fine Art*, 1, 1, (2021), 1.

¹⁷ *Op.Cit.*,

Indonesia. Monumen ini didirikan untuk mengenang kemenangan rakyat Indonesia, dengan simbol yang menggambarkan perjuangan para pahlawan.¹⁸

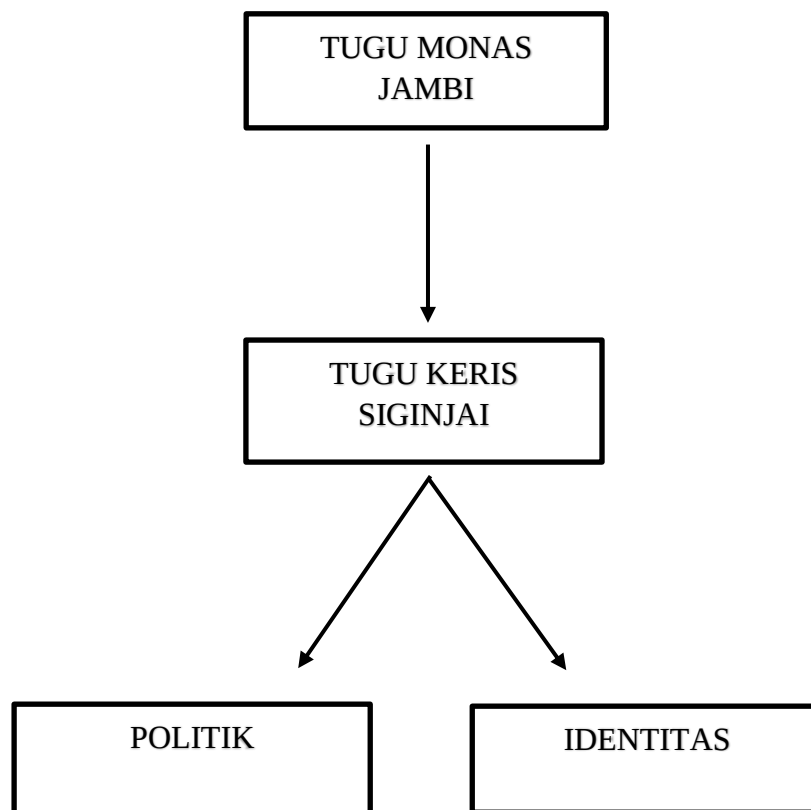
Sebelum diubah menjadi Tugu Keris Siginjai, Tugu Monas Jambi memiliki bentuk yang sangat mirip dengan Monumen Nasional di Jakarta. Namun, tugu tersebut akhirnya di modifikasi menjadi Tugu Keris Siginjai untuk membedakannya dari monument di Jakarta. Ornamen api yang sebelumnya dipasang di puncak tugu diganti menjadi ornamen keris siginjai. Pemerintah kota Jambi ingin agar monument yang terletak di Kota Baru tersebut lebih mencerminkan ciri khas kota Jambi. Keris Siginjai yang melambangkan kemenangan kerajaan Jambi pada masa penjajahan, merupakan bagian dari warisan budaya Jambi. Keris ini melambangkan semangat kepahlawanan masyarakat Jambi, karena dulunya digunakan sebagai senjata untuk mengalahkan kerajaanlain yang ingin menguasai kerajaan Jambi. Dengan nilai sejarahnya yang mendalam, keris siginjai telah menjadi simbol penting kekuatan, kepahlawanan dan persatuan bangsa di kalangan masyarakat provinsi Jambi, hingga akhirnya Tugu Keris Siginjai dijadikan sebagai ikon kota Jambi.

Berdasarkan penjabaran singkat di atas, terdapat indikasi adanya penguasaan terhadap sejarah memori kolektif. Sebagai tokoh penting dalam masyarakat, pemerintah kota berupaya menciptakan kenangan dan membangun ingatan (memori) dengan simbol keris siginjai. Simbol yang dihadirkan bertujuan untuk menggambarkan identitas kota, sehingga kota tersebut menjaddi lebih dikenal dan tetap terjaga dalam ingatan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pengabadian ingatan untuk menegaskan identitas penguasa melalui bentuk fisik. Bentuk material ini adalah yang paling mudah diliht dan dipahami maknanya. Misalnya, ingatan/memori akan

¹⁸ Ditya Rismawan, dkk, "Melacak Sejarah Situs Monumen Nasional dan Pemanfaatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA", Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII, (2022), 1038.

terbangun ketika melihat bangunan seperti monumen, yng mendorong keinginan untuk mengingat dan melestarikan ingatan tersebut. Dengan demikian, hal ini sangat terkait dengan simbol dan fungsinya sebagai manifestasi dari memori kolektif yang terbentuk.¹⁹

Gambar 1. Kerangka Konseptual



1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah dalam metode sejarah, yang terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan, seperti yang dijelaskan berikut ini:

¹⁹ Nanang Setiawan, "Ruang Tanpa Batas: Sejarah dan Politik Memori pada Publik Space Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949", Mahasiswa Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, UGM.

1. Heuristik (pengumpulan data), adalah tahap mencari dan mengumpulkan sumber atau data mengenai objek/peristiwa yang hendak diteliti. Data atau informasi yang diperoleh disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan disusun. Berdasarkan jenisnya, sumber dibagi menjadi 2 kategori, yaitu tertulis dan lisan(tidak tertulis).²⁰ Sumber tertulis yang didapatkan berupa arsip, dokumen, jurnal, skripsi, buku dan surat kabar diantaranya koran Berita Yudha, Tribun Jambi, Jambi Independent, dan Jambi Ekspres. Sementara itu, sumber lisan berupa data dokumentasi dan informasi yang didapatkan melalui wawancara. Sumber-sumber tersebut terbagi menjadi 2 jenis, yakni primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan melalui wawancara dengan narasumber/pihak tertentu yang mengetahui informasi tentang objek yang diteliti penulis, dan arsip berupa foto dan koran yang diperoleh dari perpustakaan. Selanjutnya, sumber sekunder diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan online berupa buku, jurnal dan skripsi.
2. Verifikasi (kritik sumber), merupakan langkah yang dilakukan untuk tujuan menentukan keaslian atau kebenaran dari data dan fakta sejarah yang telah terkumpul. Setelah topik ditentukan dan sumber-sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi yang mencakup kritik terhadap keakuratan sumber. Ada dua jenis verifikasi yakni autentitas, yang berhubungan dengan keaslian sumber (kritik eksternal), dan kredibilitas, yang berfokus pada keandalan atau tingkat kepercayaan sumber (kritik internal).²¹ Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah sumber yang ada dapat dianggap valid atau tidak.

73. ²⁰ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, Edisi Baru, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2018),

²¹ *Ibid*, 77,.

3. Interpretasi (penafsiran), adalah tahap menentukan makna serta keterkaitan fakta-fakta yang diperoleh dengan data yang ada. Proses ini melibatkan pengolahan data yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian, serta mengintegrasikan fakta-fakta itu kedalam penafsiran yang menyeluruh dalam suatu kerangka pemikiran.²²
4. Historiografi (penulisan), adalah tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, hasil rekonstruksi imajinatif terhadap masa lalu disampaikan berdasarkan jejak-jejak yang ada. Dengan kata lain, historiografi merujuk pada proses penulisan, dimana hasil interpretasi dari fakta-fakta yang ada disusun dalam bentuk narasi sejarah yang koheren.²³

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN terbagi kedalam 9 bagian, yaitu; (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat Penelitian, (6) Tinjauan Pustaka, (7) Kerangka Konseptual, (8) Metode Penelitian, dan (9) Sistematika Penulisan.

BAB II : TUGU MONAS JAMBI SEBELUM MENJADI TUGU KERIS SIGINJAI, meliputi uraian mengenai (A) Kota Jambi Tahun 1980 an (B) Sejarah Tugu Monas Jambi.

BAB III : TUGU KERIS SIGINJAI, meliputi uraian mengenai (A) Proses Berdirinya Tugu Keris Siginjai, (B) Tugu Keris Siginjai Sebagai Ikon Kota Jambi, (C) Tugu Keris Siginjai Sebagai Pusat Wisata Kota Jambi.

²² Nina Herlina, “*METODE SEJARAH*”, 2 ed, (Bandung, Satya Historika, 2008), 30.

²³ *Ibid.*,

BAB IV : DAMPAK KEBERADAAN TUGU KERIS SIGINJAI meliputi uraian mengenai (A) Dampak Ekonomi Bagi Kehidupan Masyarakat Kota Jambi, (B) Dampak Sosial dan Budaya Bagi Kehidupan Masyarakat Kota Jambi.

BAB V : PENUTUP mencakup **Kesimpulan** dari penelitian yang telah dilakukan, serta jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.